

**IMPLEMENTATION OF GENERATIF LEARNING MODEL TO
IMPROVE LEARNING OUTCOMES ON STRUCTURE OF
CHEMICAL BONDING SUBJECT IN X MIA
CLASS SMAN 9 PEKANBARU**

Imam Rosidin*, Jimmi Copriady**, Abdullah**
Email: Imam46din@gmail.com jimmiputra@yahoo.co.id, abdullah67_unri@yahoo.com
No Hp; 082284108527

*Study Program of Chemical Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This study aims to improve the learning outcomes of students on the subject of chemical bonding through the application of learning models Generative Learning in class X SMA Negeri 9 Pekanbaru MIA. Type of research is experimental study using pretest-posttest design. Research conducted at SMAN 9 Pekanbaru. Samples from this study are students of class X MIA2 as an experimental class and the students in class X MIA1 as the control class, this sample was randomly selected after tests of normality and homogeneity in both samples. In the learning process experimental class and control class using the scientific approach to the curriculum beracuan 2013. Classes are classes given experimental treatment using Generative Learning learning model, while the control class is the class that was treated using the usual method implementation discussion. Based on the results of hypothesis testing data analysis obtained $t > t$ table ie $2.99 > 1.67$, this shows the differences in learning outcomes of students before and after the study material chemical bonds with and without the use of learning model Generative Learning in class X SMA Negeri 9 MIA Pekanbaru.*

Key Words: *Generative Learning, Results Learning, Institute of Chemistry*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GENERATIF LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA POKOK BAHASAN TIKATAN KIMIA DI KELAS X MIA SMA NEGERI 9 PEKANBARU

Imam Rosidin*, Jimmi Copriady**, Abdullah**
Email: Imam46din@gmail.com jimmiputra@yahoo.co.id, abdullah67_unri@yahoo.com
No Hp; 082284108527

Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan Ikatan Kimia melalui penerapan model pembelajaran *Generatif Learning* di kelas X MIA SMA Negeri 9 Pekanbaru. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di SMAN 9 Pekanbaru. Sampel dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIA₂ sebagai kelas eksperimen dan peserta didik pada kelas X MIA₁ sebagai kelas kontrol, sampel ini ditentukan secara acak setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada kedua sampel. Pada proses pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan pendekatan saintifik yang beracuan pada kurikulum 2013. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Generatif Learning*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan penerapan metode diskusi biasa. Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis data diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,99 > 1,67$, hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah mempelajari materi ikatan kimia dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Generatif Learning* di kelas X MIA SMA Negeri 9 Pekanbaru.

Kata Kunci: *Generatif Learning, Hasil Belajar, Ikatan Kimia*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas seseorang untuk mengetahui, memahami serta mengerti sesuatu yang menyebabkan terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah (Slameto, 2010). Pembelajaran dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran yang dilaksanakan bisa membuat peserta didik aktif berjalan secara efektif dan menyenangkan serta peserta didik memahami materi secara utuh sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik yang secara otomatis akan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran tersebut. Kegiatan belajar dalam pendidikan tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Apabila model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi, inovatif dan mampu menarik minat peserta didik untuk belajar, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar tersebut dituntut terjadi pada setiap materi pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya adalah pelajaran kimia. Pelajaran kimia adalah salah satu dari sekian banyak pelajaran IPA yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA), perguruan tinggi, bahkan sekarang pelajaran kimia sudah mulai diajarkan di sekolah menengah pertama (SMP). Kimia adalah ilmu yang mempelajari komposisi dan sifat materi serta perubahan yang dialaminya. Lebih sederhananya dapat dikatakan bahwa kimia erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi pelajaran kimia yang dipelajari di SMA khususnya di kelas X MIA SMA/ sederajat adalah materi ikatan kimia. Ikatan kimia merupakan materi pelajaran yang bersifat hafalan dan pemahaman konsep. Jika konsep dan teori yang ada dalam materi ikatan kimia dapat dikuasai oleh peserta didik, maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut.

Pada observasi awal informasi yang didapatkan dari guru kimia di SMA Negeri 9 Pekanbaru, nilai rata-rata hasil ulangan harian yang diperoleh peserta didik pada pokok bahasan ikatan kimia pada tahun ajaran 2015/2016 masih kurang memenuhi kriteria standar kelulusan. Nilai rata-rata tersebut masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 78. Ketidaktuntasan nilai peserta didik tersebut disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan model yang konvensional, yaitu proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja dengan guru hanya menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak terlibat secara aktif. Dalam pembelajaran peserta didik hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru dan tidak aktif dalam bertanya. Hal inilah yang membuat peserta didik menjadi kurang bersemangat dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru dalam mengikuti proses pembelajaran yang mengakibatkan prestasi belajar peserta didik menjadi rendah.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya adalah penerapan

model pembelajaran yang menyenangkan dengan menerapkan prinsip permainan. Ketertarikan anak usia Sekolah Menengah Atas terhadap permainan masih cukup tinggi sehingga upaya untuk menyajikan permainan yang menarik dan tetap mengandung unsur pembelajaran dapat menjadi pilihan. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Generatif Learning*.

Suyatno (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran *Generatif Learning* lebih menekankan pada pengintegrasian aktif materi baru dengan skema yang ada di benak peserta didik, sehingga peserta didik mengucapkan dengan kata-kata sendiri apa yang telah mereka dengar. Model pembelajaran *Generatif Learning* bertujuan untuk memperkenalkan konsep dan dapat mengadopsi informasi baru terhadap apa yang mereka ketahui. Kelebihan dari model pembelajaran *Generatif Learning* adalah tantangan (*challenge*), ketika pandangan ilmuwan diperkenalkan, apakah sesuai dengan pemahaman awal peserta didik atau berbeda dengan pemahaman awal tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan yang ingin diperoleh pada dasarnya peserta didik menemukan sendiri.

Dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran diperlukan adanya motivasi, baik dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun motivasi yang diberikan oleh guru. Oemar Hamalik (2008) menyatakan memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar peserta didik karena fungsinya mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Motivasi inilah yang mendorong terjadinya proses pembelajaran. Dorongan dapat datang dari dalam diri seseorang yang bersumber dari kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dan dorongan yang datang karena rangsangan dari luar sehingga seseorang melakukan pembelajaran secara aktif. Untuk mengatasi ketidakaktifannya peserta didik dalam proses pembelajaran perlu adanya sistem belajar yang mampu merangsang motivasi belajar peserta didik untuk aktif.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan Model Pembelajaran Generatif Learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan Ikatan Kimia di Kelas di kelas X MIA SMA Negeri 9 Pekanbaru**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 9 Pekanbaru semester ganjil, tahun ajaran 2016/2017. Waktu pengambilan data mulai dilakukan pada bulan November 2016. Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X MIA SMA Negeri 9 Pekanbaru, sedangkan Sampel dalam penelitian ini adalah empat kelas yang dipilih yaitu kelas X MIA1, X MIA2, X MIA 4 dan X MIA6. Empat sampel kemudian dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengambilan sampel kemudian didapat dua kelas berdistribusi normal dan mempunyai kemampuan yang sama (homogen), kelas tersebut adalah kelas X

MIA1, X MIA2. Kedua kelas tersebut dijadikan sampel, kemudian secara acak ditentukan kelas X MIA2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIA1 sebagai kelas kontrol

Bentuk penelitian adalah penelitian eksperimen yang dilakukan terhadap dua kelas dengan desain *pretest-posttest* seperti Tabel 1.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Ekperimen	T ₀	X	T ₁
Kontrol	T ₀	-	T ₁

(Moh Nazir, 2003)

Keterangan:

X : Perlakuan terhadap kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Generatif Learning*.

T₀ : Hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

T₁ : Hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik *test*. Data yang dikumpulkan diperoleh dari: (1) Hasil tes materi prasyarat, (2) *Pretest*, dilakukan pada kedua kelas sebelum pembelajaran pokok bahasan ikatan kimia, dan (3) *Posttest*, diberikan pada kedua kelas setelah pembelajaran pokok bahasan ikatan kimia. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah uji t. Pengujian statistik dengan uji t dapat dilakukan berdasarkan kriteria data yang berdistribusi normal.

Oleh sebab itu, sebelum dilakukan pengolahan data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Lilifors*. Jika harga $L_{maks} < L_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka data berdistribusi normal. Harga L_{tabel} diperoleh dengan rumusan:

$$L = \frac{0,886}{n}$$

(Agus Irianto, 2003)

Setelah data berdistribusi normal, kemudian dilakukan uji homogenitas dengan menguji varians kedua sampel (homogen atau tidak) terlebih dahulu, dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dimana F_{tabel} didapat dari daftar distribusi F dengan peluang α , dimana ($\alpha = 0,05$) dengan $dk = (n_1 - 1, n_2 - 1)$, maka kedua sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.

Kemudian dilanjutkan dengan uji kesamaan rata-rata menggunakan uji t dua pihak untuk mengetahui kehomogenan kemampuan kedua sampel. Rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan S_g merupakan standar deviasi gabungan yang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$S^2_g = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Kriteria pengujian adalah jika t_{hitung} terletak antara $-t_{tabel}$ dan t_{tabel} ($-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$) dimana t_{tabel} didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan kriteria probabilitas $1 - 1/2\alpha$ dengan $\alpha = 0,05$ maka kedua sampel dikatakan homogen.

(Sudjana, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji awal yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Data yang digunakan untuk uji homogenitas dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari nilai materi prasyarat yang diberikan pada seluruh kelas X MIA yang telah terdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data materi *prasyarat*.

Data	Sampel	N	\bar{X}	S	L_{maks}	L_{tabel}
Prasyarat	1	38	76,21	10,27	0,1251	0,1437
	2	38	74,00	12,64	0,1357	0,1437
	3	38	66,84	11,07	0,0996	0,1437

Keterangan:

n = jumlah data pada sampel

\bar{X} = nilai rata-rata sampel

S = simpangan baku

L = lambang statistik untuk menguji kenormalan.

Hasil uji normalitas data prasyarat diperoleh adalah pada sampel 1 $L_{maks} < L_{tabel}$ yaitu $0,1251 < 0,1437$, menunjukkan kelas sampel 1 berdistribusi normal. Sampel 2 mempunyai $L_{maks} < L_{tabel}$ yaitu $0,1357 < 0,1437$, menunjukkan bahwa sampel 2 berdistribusi normal. Sampel 3 mempunyai $L_{maks} < L_{tabel}$ yaitu $0,0996 < 0,1437$, menunjukkan bahwa sampel 3 berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Data yang digunakan untuk uji homogenitas dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari nilai prasyarat yang telah terdistribusi normal. Data terlebih dahulu diuji variansnya selanjutnya diuji kesamaan rata-rata (uji dua pihak) untuk mengetahui kehomogenan kedua sampel. Hasil analisis uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Data Prasyarat

Kelas	N	$\sum X$	\bar{x}	F_{tabel}	F_{hitung}	t_{tabel}	t_{hitung}	Keterangan
X MIA 1	37	2852,5	77,01	1,78	1,50	2,00	-1,8	Homogen
X MIA 2	35	2807,5	80,21					

Keterangan:

n = jumlah peserta didik

$\sum X$ = jumlah nilai hasil prasyarat

\bar{x} = nilai rata-rata hasil prasyarat

Data pada Tabel 3 memperlihatkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,50 < 1,78$), menunjukkan bahwa kedua kelompok sampel mempunyai varians yang sama, sehingga uji kesamaan rata-rata dapat dilakukan. Untuk mengetahui kesamaan rata-rata kedua sampel dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji t dua pihak,

sampel dikatakan homogen jika memenuhi kriteria $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana t_{tabel} didapat dari daftar distribusi dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$, kriteria probabilitas $1 - \frac{1}{2} \alpha$ dengan $\alpha = 0,05$. Hasilnya diperoleh t_{hitung} adalah -1,8 dan t_{tabel} dengan peluang 0,975 dan $dk = 70$ adalah 2,00. Nilai t_{hitung} terletak antara $-t_{tabel}$ dan t_{tabel} ($-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$) yaitu $-2,00 < -1,8 < 2,00$ dengan demikian berarti rata-rata sampel 1 sama dengan rata-rata sampel 2 atau dapat dikatakan homogen. Kemudian kedua sampel yang homogen ditentukan secara acak. Sampel 1 adalah kelas X MIA1 dan sampel 2 adalah kelas X MIA2, didapat kelas X MIA2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIA1 sebagai kelas kontrol.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest-posttest*

Data	Kelas	N	\bar{x}	S	L_{maks}	L_{tabel}	Keterangan
<i>Pretest</i>	Eksperimen	35	35	8,51	0,1000	0,149	Berdistribusi normal
	Kontrol	37	37,5	7,95	0,0967	0,146	Berdistribusi normal
<i>Posttest</i>	Eksperimen	35	84,64	7,93	0,0951	0,149	Berdistribusi normal
	Kontrol	37	79,46	7,39	0,1199	0,146	Berdistribusi normal

Keterangan:

N = jumlah data pada sampel

\bar{x} = nilai rata-rata sampel

S = simpangan baku

L = lambang statistik untuk menguji kenormalan

Tabel 4 menunjukkan hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mempunyai harga $L_{maks} < L_{tabel}$ sehingga data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Hasil analisis uji hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Kelas	N	$\sum X$	\bar{x}	S_{gab}	t_{tabel}	t_{hitung}	Keterangan
Ekperimen	35	1,570	49,65				
Kontrol	37	1,380	41,96	10,90	1,67	2,99	Hipotesis diterima

Keterangan:

N = jumlah peserta didik yang menerima perlakuan

$\sum X$ = jumlah nilai selisih *posttest* dan *pretest*

\bar{x} = nilai rata-rata selisih *posttest* dan *pretest*

Tabel 4 menunjukkan $t_{hitung} = 2,99$ dan $t_{tabel} = 1,67$ (pada dk 70 dan $t_{0,95}$). Nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian Penerapan Model Pembelajaran *Generatif Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan Ikatan Kimia di kelas X MIA SMA Negeri 9 Pekanbaru.

Kategori Peningkatan

Untuk mengetahui kategori peningkatan prestasi belajar peserta didik, setelah menggunakan model pembelajaran *Genaratif Learning* dilakukan uji ternormalisasi (*N-Gain*) dengan rumus sebagai berikut:

$$N - gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Untuk melihat klasifikasi nilai *N-Gain* ternormalisasi dapat dilihat pada Tabel 1.5 berikut.

Tabel 3.3 Nilai N-Gain Ternormalisasi dan Klasifikasi

Rata-rata ternormalisasi	N-Gain	Klasifikasi
$0,70 < N-Gain$		Tinggi
$0,30 \leq N-Gain < 0,70$		Sedang
$N-Gain < 0,30$		Rendah

Keterangan:

$N-Gain$: Peningkatan prestasi belajar peserta didik

(Hake, 1998)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Generatif Learning* pada pokok bahasan ikatan kimia. Penerapan model pembelajaran *Generatif Learning* pada proses pembelajaran dilakukan pada kegiatan inti. Kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Generatif Learning* sedangkan pada kelas kontrol tanpa model pembelajaran *Generatif Learning*. Untuk menentukan sampel yang akan diberi perlakuan model pembelajaran *Generatif Learning*, maka dilakukan beberapa pengujian..

Yang pertama untuk mendapatkan sampel penelitian, maka penulis melakukan uji normalitas data tes *prasyarat* dengan perhitungan yang tertera pada halaman 168 lampiran 23 menunjukkan bahwa sampel penelitian berdistribusi normal dengan kriteria harga L_{maks} yang lebih kecil dari L_{tabel} seperti yang tertera pada Tabel 4.1. Kemudian dilakukan uji homogenitas materi *prasyarat* yang tertera pada Tabel 4.2 dengan perhitungan terdapat pada halaman 172 Lampiran 24 terlihat bahwa kelas X MIA 1 dan X MIA 2 memiliki kemampuan yang sama atau dengan kata lain kedua kelas homogen.

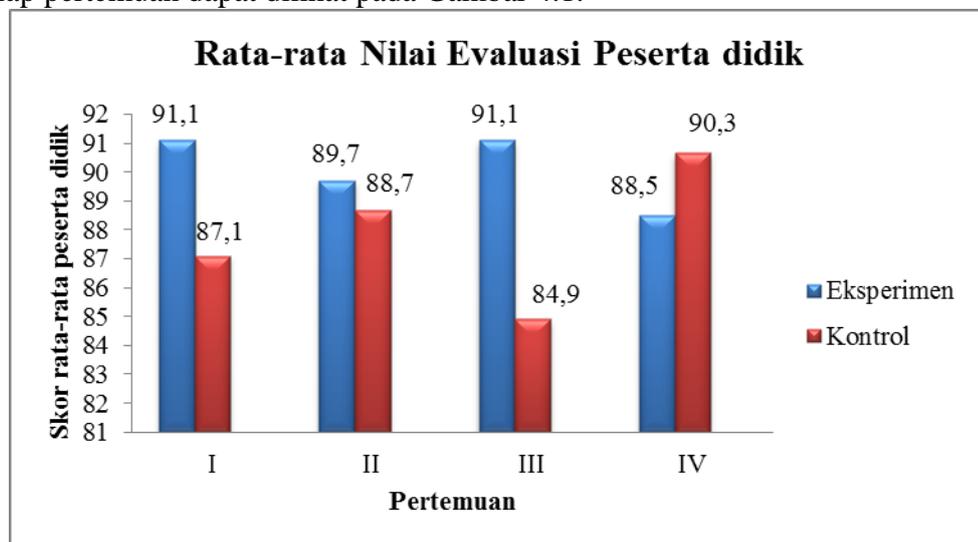
Pemilihan kelas eksperimen dan kontrol dilakukan secara acak, diperoleh kelas X MIA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIA 1 sebagai kelas kontrol. Kemudian kedua kelas dilakukan tes *pretest* dengan materi ikatan kimia, maka didapatkan nilai *pretest* (Halaman 176 lampiran 25), selanjutnya dilakukan pengujian uji normalitas data *pretest* dengan hasil analisis uji normalitas data *pretest* yang tertera pada Tabel 4.3 menunjukkan sampel berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan proses pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda, dimana kelas eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran *Generatif Learning* sedangkan kelas kontrol tanpa perlakuan model pembelajaran *Generatif Learning*. Selisih nilai yang diperoleh setelah perlakuan dapat diketahui dengan melaksanakan *posttest* pada kedua sampel. Hasil uji normalitas data *posttest* dapat dilihat pada Tabel 4.3 yang menunjukkan sampel berdistribusi normal dengan kriteria $L_{maks} < L_{tabel}$. Selisih nilai *posttest* dengan nilai *pretest* digunakan pada uji

hipotesis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Generatif Learning*.

Dari hasil uji hipotesis didapatkan hasil seperti pada Tabel 4.4 didapatkan $t_{hitung} = 2,99$ dan $t_{tabel} = 1,67$ dengan dk 70 dan kriteria probabilitas 0,95 menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , dengan demikian hipotesis “Penerapan model pembelajaran *Generatif Learning* dapat Meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada Pokok Bahasan ikatan kimia di Kelas X MIA SMA Negeri 9 Pekanbaru” diterima.

Untuk menentukan kategori peningkatan hasil belajar peserta didik digunakan rumus N-Gain dengan perhitungan terdapat pada halaman.... Lampiran..... Hasil pengujian N-Gain didapatkan kategori peningkatan pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai N-Gain- 0,76 dan kategori peningkatan pada kelas eksperimen termasuk kedalam kategori sedang dengan nilai N-Gain- 0,67.

Hasil penilaian evaluasi peserta didik diperoleh dari hasil tes evaluasi peserta didik pada setiap akhir pertemuan pembelajaran (lampiran... halaman...). Rata-rata evaluasi peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap pertemuan dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Diagram Rata-rata Nilai Evaluasi Peserta didik dalam Kegiatan Pembelajaran untuk Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Peningkatan hasil belajar peserta didik seperti yang dijelaskan di atas diperoleh setelah dilakukan penelitian tanpa perlakuan model pembelajaran *Generatif Learning* pada kelas kontrol dan dengan perlakuan model pembelajaran *Generatif Learning* pada kelas eksperimen.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

Pada materi ikatan kimia nilai peserta mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Generatif Learning*, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Generatif Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan ikatan kimia di kelas X MIA SMA Negeri Pekanbaru.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti merekomendasikan agar guru bidang studi kimia dapat menjadikan model pembelajaran *Generatif Learning* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada pokok bahasan ikatan kimia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2003. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasi*. Kencana. Jakarta.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka. Surabaya.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Konstruktif*. Prestasi Pustaka. Jakarta.